

**SASTRA ANAK SEBAGAI AWAL PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM CERPEN SERI “AKU MAU MENDENGARKAN”,  
“AKU BERANI BERTERIMAKASIH”, DAN “AKU MAU MEMAAFKAN”  
KARYA ADE YULIA**

**Nur Innayah Ganjarjati**  
STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

**ABSTRACT**

*This research is about how literature, especially children's literature can be a character building for children. In literary works, the author has the purpose conveyed, moral, religious and political goals. To find out the objectives to be conveyed by the author, can be analyzed through pragmatics. In the series of short story entitled "Aku Mau Memaafkan ", "Aku Berani Berterimakasih" and " Aku Mau Memaafkan " by Ade Yulia, the author discusses more about moral goals / messages. is our learning to educate someone at the request given, learn to apologize and forgive the mistakes we make and encourage thanks for the help that others have given us. From good behavior, words and habits it will produce good morality and character also, because relating to literary works, especially children's literature can be the beginning of children's character building.*

**Keywords:** *Children's Literature, Character Building, Short Story.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berisi tentang bagaimana karya sastra, khususnya sastra anak dapat menjadi awal pendidikan karakter bagi anak. Dalam karya sastra, pengarang mempunyai tujuan yang hendak disampaikan, baik tujuan moral, agama maupun politik. Untuk mengetahui tujuan yang ingin disampaikan pengarang, dapat di analisis melalui pendekatan pragmatik. Dalam Cerpen Seri Sahabat si koxsi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”, *Aku Berani Berterimakasih*”, dan “*Aku Mau Memaafkan*” karya Ade Yulia ini pengarang lebih menekankan pada tujuan/pesan moral. Pesan moral yang terkandung dalam cerpen seri sahabat si koxsi ini adalah bahwa kita belajar untuk mendengarkan seseorang atas perintah yang diberikan, belajar untuk meminta maaf dan memaafkan kesalahan yang kita perbuat dan berani mengucapkan terimakasih atas pertolongan yang diberikan orang lain pada kita. Dari perbuatan, perkataan

dan kebiasaan yang baik maka akan menghasilkan akhlaq dan budi pekerti yang baik pula, karena itulah karya sastra, khususnya sastra anak ini dapat menjadi awal dari pendidikan karakter anak.

Kata kunci : *Sastra Anak, Pendidikan Karakter, Cerpen.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia, sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan makan, minum, tempat tinggal dan pakaian sebagai kebutuhan sandang dan papan. Selain itu manusia juga dilimpahkan akal, pikiran, rasa dan rasa oleh Tuhan agar manusia dapat menghadapi permasalahan hidup, karena itulah dibutuhkan pendidikan sebagai bekal untuk mengatasi permasalahan hidup manusia.

Karena itulah, selain kebutuhan sandang dan papan manusia juga membutuhkan yang namanya kebutuhan primer yaitu pendidikan, dimana pendidikan juga harus dimiliki manusia sejak lahir sampai ke liang kubur. Karena pendidikan juga sebagai pedoman hidup bagi tiap individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik didunia maupun di akhirat.

Pendidikan hakikatnya dapat membuat hal-hal baru di bidang pengetahuan maupun penemuan-penemuan baru. Pendidikan formal paling dasar adalah pendidikan sekolah dasar, dimana pada pendidikan sekolah dasar ini adalah sebuah sekolah yang mendidik dan member bekal pengetahuan pada tingkat dasar, dengan tujuan mencetak generasi dan penerus bangsa yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan dan masalah baik dalam lingkungan masyarakat maupun bangsa dan Negara.

Dalam menghadapi berbagai persoalan maka dibutuhkanlah manusia yang berkarakter, sehingga muncullah adanya pendidikan karakter. Pada akhir abad ke-18 muncul istilah karakter yang dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan yang pertama kali disampaikan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Sejalan dengan itu maka pendidikan tidak hanya bersifat akademis namun juga

perlu adanya moral/budi pekerti yang baik sebagai wujud dari karakter bangsa sebagai upaya pembangunan nasional.

Karakter/ budi pekerti bangsa menjadi ciri khas sebuah bangsa sebagai pembeda antara bangsa satu dengan yang lain. *“Pendidikan karakter/budi pekerti dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebar kebaikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”*.

Karakter/budi pekerti yang baik didapat tidak dengan cara yang instan. Budi pekerti yang baik didapat dengan proses yang panjang, bahkan sejak dari anak-anak. Usia anak-anak adalah usia yang sangat rentan terhadap segala hal, baik positif maupun negatif, karena itulah usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Apabila anak-anak selalu diajarkan sikap/perilaku yang positif, seperti membantu orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda, sayang pada binatang, sopan, santun, dll. Maka setelah ia dewasa hal-hal baik itu akan selalu melekat pada diri mereka dan otomatis akan selalu melakukan hal-hal yang baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila anak-anak diajarkan hal-hal yang buruk atau negative maka ketika ia dewasa ia akan melakukan hal-hal negative pula. Maka sebaiknya pada usia nak-anak ini orang tua maupun pendidik mengajarkan selalu hal-hal baik pada anak-anak yang dapat dilakukan melalui buku bacaan anak agar dapat memperkaya intelektual serta budi pekertinya. Untuk memperkaya intelektual dan membentuk budi pekerti yang baik pada anak dapat disuguhkan bacaan-bacaan karya sastra, khususnya sastra anak.

Sastra diciptakan bukan semata-mata untuk menghibur, namun sastra juga hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga dapat

membentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik. Karena itulah pada anak-anak yang telah terbiasa dengan sastra sejak dini akan menjadi manusia lebih baik karena didalam sastra terdapat berbagai realitas kehidupan dunia anak yang tersaji dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami.

Sastra anak tidak hanya menyajikan hiburan namun juga pendidikan. Anak-anak dapat menikmati setiap kata yang indah dalam sebuah puisis misalnya, namun juga dibalik kata-kata yang indah itu secara tidak langsung anak-anak dapat belajar berbagai ajaran, nasihat dan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut. Terdapat enam manfaat sastra untuk anak-anak yaitu:

1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak.
2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara.
3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak.
4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani.
5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak.
6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Tarigan, 2011:6-8)

Pada kehidupan sehari-hari sebenarnya sastra sudah melekat pada diri manusia dan bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Misalnya seorang ibu yang akan menidurkan anaknya dengan menyanyikan lagu nina bobo dan seorang ayah yang

membacakan cerita untuk anaknya sebelum tidur. Menurut Nurgiyantoro (2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara tidak langsung cerita yang dibacakan oleh ayahnya ini adalah sebagai pendidikan awal yang diberikan kepada kita sejak kecil yang dimulai dari rumah hingga menuntut ilmu di pendidikan formal di sekolah.

Salah satu karya sastra yang diminati anak-anak adalah cerpen. Cerpen meruntut penceritaan yang serba ringkas sehingga mudah dipahami pembaca. Kepadatan cerita merupakan unsure yang hanya terdapat pada cerpen, sehingga menjadi ciri khusus dari cerpen. Berbeda dengan karya sastra lain, yang biasanya sulit dipahami, cerpen lebih mudah dimengerti karena alurnya relative lebih sederhana. Salah satu contoh cerpen yang mudah dipahami oleh anak-anak cerpen seri sahabat si koksi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”, *Aku Berani Berterima Kasih*”, dan *Aku Mau Memaafkan*”.

Seri sahabat si koksi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”, *Aku Berani Berterima Kasih*”, dan *Aku Mau Memaafkan*” adalah salah satu karya dari Ade Yulia yang diciptakan pada tahun 2018. Isi Karya Ade Yulia umumnya memuat hal-hal yang menyangkut tentang anak-anak.

Seri sahabat si koksi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”, menceritakan tentang Cici dan kelima adiknya. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa Cici dan kelima adiknya melakukan petualangan dalam hutan, namun saat perjalanan, Cibu, salah satu adik Cici menghilang. “*Aku Berani Berterima Kasih*” menceritakan tentang konflik seekor burung bernama Ura, Lulu si kupu-kupu dan seekor kumbang bernama Koksi. “*Aku Mau Memaafkan*” adalah seri terakhir dari sahabat si koksi dimana akhirnya Ura dan Lulu saling memaafkan. Tujuan penelitian ini yakni pertama, untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada Cerpen Seri Sahabat si Koksi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”,

“*Aku Berani Berterima Kasih*”, “*Aku Mau Memaafkan*”. Kedua, untuk mengetahui pengaruh cerpen Sahabat si koxsi sebagai pendidikan karakter bagi anak-anak.

### **PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN**

Dalam setiap karya sastra pengarang mempunyai tujuan tersendiri dalam karya yang ia ciptakan. Setiap pengarang mempunyai tujuan yang beragam. Untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat di analisis melalui pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan lain.

Dalam cerpen seri sahabat si koxsi, pengarang dalam hal ini Ade Yulia lebih menekankan pada tujuan/pesan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral/budi pekerti yang baik menghasilkan karakter yang baik pula. Karena itulah pentingnya pendidikan karakter yang diberikan mulai dari anak-anak. Dan melalui sastra anak inilah pembaca dalam hal ini anak-anak dapat mengetahui pesan moral yang terkandung dalam setiap cerita.

Dalam cerpen berseri karya Ade Yulia ini dimulai dari cerita *Aku Mau Mendengarkan* yang bercerita tentang Cici dan kelima adiknya yang berpetualang ke hutan. Pada awal cerita adik-adik cici meminta untuk jalan-jalan dan cici berpesan pada adiknya agar tidak mendekati sungai.

“*Cici berpesan, “Tapi ... Jangan pergi ke pinggir sungai ya. Licin karena semalam hujan” siaaap, Kak!*

(*Aku Mau mendengarkan*,2018:3)

Dari kutipan tersebut jelas bahwa Cici melarang adik-adiknya untuk mendekati sungai karena licin dan bisa terpeleset masuk dalam sungai. Seperti halnya seorang anak, adik cici yang bernama cibu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, ketika kakaknya melarang justru ia penasaran ingin melakukannya. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani,dkk, 2012:104). Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu (Mustari,2011:103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

*“sungainya besaaar! Aku mau pegang airnya, dingin tidak, ya?”  
kata Cibu sambil melompat semakin mendekati sungai”.*  
(*Aku Mau mendengarkan,2018:10*)

Rasa ingin tahu pada anak adalah hal yang sangat baik. Karna pada hakikatnya rasa ingin tahu yang besar artinya anak ingin menggali lebih dalam tentang sesuatu. Cibu yang terpisah dari rombongan akhirnya diketahui oleh kakaknya, Cici. Merekapun mencari keberadaan Cibu, hingga akhirnya terdengarlah suara Cibu minta tolong ;

*Toloong!” Cici mendengar suara dari kejauhan. “itu suara Cibu! Suaranya dari arah sungai. Ayo, kita ke sana,”ujar Cici.*  
(*Aku Mau mendengarkan,2018:14*)

*“Cibu terseret arus sungai. Ia begitu panik karena tidak bisa berenang. “Cibuuu!” teriak Cici. Kakak, toloong!” Cibu hampir menangis.*

(*Aku Mau mendengarkan,2018:15*)

Konflik yang disampaikan pengarang ini jelas terlihat bahwa Cibu melanggar aturan yang diberikan kakaknya, Cici, untuk tidak mendekati sungai, namun Cibu yang tidak mematuhi aturan kakaknya akhirnya mendapat pelajaran yang berharga;

*“Cibu menangis dalam pelukan sang kakak. “maafkan aku. Aku janji, mulai sekarang mau mendengarkan orang lai,”kata Cibu.  
(Aku Mau mendengarkan,2018:19)*

*... kita diberi anugerah telinga yang peka. Gunakan untuk mendengarkan sesuatu yang baik,”ujar Cici.  
(Aku Mau mendengarkan,2018:20)*

Pesan moral ini tersurat langsung dalam cerpen *“Aku Mau Mendengarkan”*, saat anak membaca akhir cerita ini pembaca akan paham bahwa tokoh Cibu seharusnya mematuhi apa yang dikatakan oleh kakaknya. Karena seorang kakak tidak akan memberikan aturan pada adik-adiknya jika memang tidak berbahaya. Dan itu juga menjadi sebuah tanda bahwa Cici menyayangi adik-adiknya. Pengarang juga ingin menyampaikan bahwa kita diberi anggota tubuh berupa dua telinga untuk lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara.

Pada cerita *“Aku Berani Berterima kasih”* ini pengarang juga menampilkan konflik ringan yang terjadi antara seekor burung murai yang bernama Ura dan kumbang yang bernama Koksi. Singkat cerita adalah bahwa Ura ingin memakan seekor kupu-kupu namun tiba-tiba Koksi mengeluarkan bau tidak sedap yang mengakibatkan kupu-kupu itu pergi.

*.. Ura bercerita tentang Koksi yang mengeluarkan bau tidak sedap ketika ia mau menangkap kupu-kupu.”  
(Aku Berani Berterima kasih, 2018:3)*

Ura kesal pada Koksi karena sebenarnya ia tidak mengetahui bahwa tidak semua serangga bisa ia makan, ada serangga yang beracun dan ada yang tidak,



namun setelah mendengar penjelasan dari ayahnya, Ura pun kaget dan Menyesal atas perbuatannya;

*“ Ura, tidak semua jenis serangga bisa dimakan apalagi kupu-kupu, ada yang beracun, ” Kata sang ayah.”*

*(Aku Berani Berterima kasih, 2018:5)*

*“Apa maksud ayah? ”Ura Kaget.*

*“Kita sebagai burung harus berhati-hati saat mencari makan. Ada beberapa jenis serangga yang harus dihindari. Contohnya, kunang-kunang, ngengat, walang sangit, lembing, kupu-kupu dan kumbang koksi, ”jelas ayah Ura.”*

*(Aku Berani Berterima kasih, 2018:6)*

Dari penjelasan ayahnya ini Ura terdiam dan kaget menyesali perbuatannya. Bahwa ternyata apa yang dilakukan Koksi itu justru menolongnya agar tidak memakan makanan yang beracun, akhirnya Ura pun meminta maaf dan berterimakasih pada Koksi;

*“Jangan takut. Namaku Ura, aku datang bukan untuk menyerang. Aku kesini untuk minta maaf dan berterima kasih, ”kata Ura.*

*(Aku Berani Berterima kasih, 2018:17)*

*“Terima kasih Koksi. Bau tidak sedapmu menyelamatkanaku. Maafkan aku karena membuatmu takut, Lulu. Maukah kalian berteman denganku? Tanya Ura.*

*(Aku Berani Berterima kasih, 2018:19)*

Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini adalah setelah menyadari kesalahan yang kita lakukan, sebaiknya kita segera meminta maaf atas kesalahan yang sudah kita perbuat dan berterima kasih karena telah menolong.

Cerpen seri belum berakhir sampai disitu, Ura memang sudah meminta maaf dan berterima kasih pada koksi, namun Lulu seekor kupu-kupu yang hendak dimakan Ura, justru terbang jauh entah kemana. Lulu merasa kesal pada Ura karena hendak memakannya. Sampai akhirnya ia bertemu Ella, seekor

belalang yang menceritakan bahwa dulu sebelum Lulu menjadi seekor kupu-kupu yang cantik ia adalah seekor ulat bulu yang rakus memakan dedaunan.

*“Waktu aku berubah menjadi belalang dewasa dan kamu masih menjadi ulat. Kita makan bersama-sama. Kita sama-sama rakus, makan begitu banyak daun dan merusak tanaman!” Ella tertawa.*

*(Aku Mau memaafkan, 2018:8)*

Mendengar cerita Ella, Lulu pun kaget dan menyesal bahwa dulu ia pun pernah melakukan kesalahan dengan memakan dedaunan dan merusak tanaman. Ia lantas berfikir apakah tanaman-tanaman yang ia rusak dulu mau memaafkannya? Ella pun menjelaskan bahwa tanaman-tanaman yang ia hisap daunnya justru membantu menyebarkan serbuk bunga sehingga bunga dapat berkembang menjadi buah dan itu sangat bermanfaat. Mendengar penjelasan Ella ia pun langsung teringat Ura, dan ingin meminta maaf padanya;

*“Tanaman yang kurusak saja mau memaafkanku. Kenapa tadi aku begitu sombong tidak mau memaafkan Ura? Ujar Lulu.*

*(Aku Mau memaafkan, 2018:17)*

Lalu Lulu pun terbang dan menghampiri Ura, Ura pun kaget dan tidak percaya bahwa Lulu datang kesarangnya. Dengan perasaan yang bahagia Lulu pun memaafkan Ura, mereka saling memaafkan;

*“Aku memaafkanmu Ura. Aku juga minta maaf atas kesombonganku,”kata Lulu.*

*(Aku Mau memaafkan, 2018:19)*

*Senyum Ura mengembang, “jadi kita dapat berteman?”*

*(Aku Mau memaafkan, 2018:20)*

*“Tentu saja!” seru Lulu sembari mengepakkan sayapnya. Tanda ia begitu bahagia.*

*(Aku Mau memaafkan, 2018:20)*

Akhir cerita yang menyimpan banyak makna dan pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bahwa sejatinya kita semua pernah

melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak. Maka dari itu kita tidak boleh sombong, apapun kesalahan yang kita perbuat baik kecil maupun besar, disengaja maupun tidak harus meminta maaf pada yang bersangkutan.

## **PENGARUH CERPEN SERI SAHABAT SI KOKSI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui sastra anak. Hal ini sesuai dengan manfaat sastra anak. Nilai manfaat sastra telah banyak diekspose oleh berbagai cendekia, salah satunya Horatius (Via Teeuw, 2003:85) mengemukakan bahwa sastra berfungsi *dulce et utile* atau bermanfaat sekaligus menghibur. Tarigan (1995:35) memberi catatan tersendiri untuk sastra anak. Menurut Tarigan, sastra anak pada khususnya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembacanya, salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat terlihat dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra anak. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut, sastra hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi pembacanya yaitu anak.

Sastra dan pendidikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Sastra berasal dari bahasa sansekerta, yang secara etimologi berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti mengajar, mendidik dan *tra* berarti media, sarana, alat. Sastra berarti alat atau sarana untuk mengajar. Sastra, khususnya sastra anak sangat berpengaruh bagi anak sebagai pendidikan karakter, karena pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Seperti yang terdapat dalam cerpen seri sahabat si koksi ini, bahwa

pengarang memberikan pesan moral untuk pembaca khususnya anak yaitu dengan mendengarkan apa yang orang lain katakan, segera meminta maaf pada seseorang atas kesalahan yang telah kita perbuat dan mau memaafkan kesalahan yang orang lain perbuat, juga berani mengucapkan terimakasih pada seseorang yang telah menolong kita. Pengaruhnya adalah bahwa anak akan terbiasa mengucapkan kata-kata dan berperilaku positif pada orang lain, dan mau mendengarkan apa perintah seseorang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berisi tentang bagaimana karya sastra, khususnya sastra anak dapat menjadi awal pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter yang baik didapat melalui proses yang panjang, dimulai dari anak hingga dewasa. Karakter berarti budi pekerti, akhlaq dan moral yang baik. Setiap karya sastra, pengarang mempunyai tujuan yang hendak disampaikan, baik tujuan moral, agama maupun politik. Untuk mengetahui tujuan yang ingin disampaikan pengarang, dapat di analisis melalui pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan lain.

Dalam Cerpen Seri Sahabat si koxi yang berjudul “*Aku Mau Mendengarkan*”, *Aku Berani Berterimakasih*”, dan “*Aku Mau Memaafkan*” karya Ade Yulia ini pengarang lebih menekankan pada tujuan/pesan moral. Pesan moral yang terkandung dalam cerpen seri sahabat si koxi ini adalah bahwa kita belajar untuk mendengarkan seseorang atas perintah yang diberikan, belajar untuk meminta maaf dan memaafkan kesalahan yang kita perbuat dan berani mengucapkan terimakasih atas pertolongan yang diberikan orang lain pada kita.

Dari perbuatan, perkataan dan kebiasaan yang baik maka akan menghasilkan akhlaq dan budi pekerti yang baik pula, karena itulah karya sastra, khususnya sastra anak ini dapat menjadi awal dari pendidikan karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yulia, Ade. 2018. *Aku Mau Mendengarkan*. Jakarta: Pustaka RMA.
- \_\_\_\_\_. *Aku Berani Berterima Kasih*. Jakarta: Pustaka RMA.
- \_\_\_\_\_. *Aku Mau Memaafkan*. Jakarta: Pustaka RMA.